

ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SD INPRES SARROANGIN KABUPATEN GOWA

Nurul Ismi¹, Andi Makkasau², Erma Suryani³

¹ismi35040@gmail.com, ²andi.makassau@unm.ac.id, ³ermasuryani@unm.ac.id

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

Nurul Ismi (2025) conducted a study entitled Analysis of the Effectiveness of Problem Based Learning (PBL) Model on Improving Fifth Grade Students' Learning Outcomes in Science Subjects at SD Inpres Sarroangin, Gowa Regency. This study was conducted at the Elementary School Teacher Education Department, Faculty of Education, Makassar State University, under the guidance of Andi Makkasau and Erma Suryani Sahabuddin. The study aimed to analyze the application of the PBL model to V grade students of SD Inpres Sarroangin, its effectiveness in improving science learning outcomes, and the magnitude of the improvement. The quantitative method with a quasi-experimental approach (Quasi Experimental) using a Nonequivalent Control Group Design. The population was all fifth grade students, a sample of 40 students was selected by simple random sampling: class VA (experimental) and VB (control). Data were collected via observation sheets and tests (multiple choice and essay), analyzed with descriptive and inferential statistics. The results showed that the implementation of PBL in the experimental group was very good. The increase in learning outcomes was significant in the experimental group (very high category). The Independent Sample T-Test yielded a significance value of $0.001 < 0.05$, thus rejecting H_0 and accepting H_a , proving the significant influence of PBL on science learning outcomes. The PBL model effectively improves learning quality compared to conventional methods.

Keywords: *analysis, effectiveness, learning outcomes, problem-based learning model, science subject*

ABSTRAK

Nurul Ismi (2025) melakukan penelitian berjudul *Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPAS Di SD Inpres Sarroangin Kabupaten Gowa*. Penelitian ini disusun di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, dengan bimbingan Andi Makkasau dan Erma Suryani Sahabuddin. Penelitian bertujuan menganalisis penerapan model PBL pada siswa kelas V SD Inpres Sarroangin, efektivitasnya dalam

meningkatkan hasil belajar IPAS, serta besaran peningkatan tersebut. Metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (Quasi Experimental) menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi adalah seluruh siswa kelas V, sampel 40 siswa dipilih simple random sampling: kelas VA (eksperimen) dan VB (kontrol). Data dikumpul via lembar observasi dan tes (pilihan ganda serta esai), dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil menunjukkan keterlaksanaan PBL di kelompok eksperimen sangat baik. Peningkatan hasil belajar signifikan pada kelompok eksperimen (kategori sangat tinggi). Uji Independent Sample T-Test menghasilkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima membuktikan pengaruh signifikan PBL terhadap hasil belajar IPAS. Model PBL efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dibanding metode konvensional.

Kata Kunci: analisis, efektivitas, hasil belajar, mata pelajaran ipas, model pembelajaran *problem based learning*

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses interaksi dinamis antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber belajar pada suatu lingkungan tertentu. Hal ini sebagaimana telah diamanatkan secara formal dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui interaksi yang terarah ini, diharapkan terjadi transformasi pengetahuan dan pembentukan karakter siswa yang lebih baik dan terukur. Fokus utamanya adalah menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu memfasilitasi kebutuhan tumbuh kembang intelektual setiap individu.

Pembelajaran dirancang sebagai sebuah proses sistematis

yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai target pembelajaran yang ditetapkan. Menurut Shilphy A.O (2020), rancangan yang matang sangat diperlukan agar seluruh instrumen pendidikan dapat berfungsi secara efektif dan efisien. Langkah-langkah strategis dalam penyusunan metode ajar menjadi kunci utama dalam mempermudah siswa memahami materi yang kompleks. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana perencanaan tersebut diimplementasikan di dalam kelas.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan menempatkan proses pembelajaran sebagai elemen vital dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Fokus utama dari proses ini

tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa secara mendalam. Sebagaimana dikemukakan oleh Amral & Asmar (2022), penguatan pada sektor pembelajaran menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang cerdas dan analitis.

Sebagai sebuah proses yang kompleks, efektivitas pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh sinergi yang harmonis antara guru sebagai fasilitator, siswa sebagai subjek didik, dan lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Sugandi (2020), interaksi yang dinamis antara ketiga komponen tersebut menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual siswa.

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di kelas adalah ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran. Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) telah menjadi solusi efektif karena karakteristiknya yang menantang siswa untuk aktif. Darman (2020) menegaskan bahwa melalui penerapan PBL, siswa terbukti mampu meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia nyata saat ini. Meskipun tujuan ideal pendidikan telah ditetapkan, realita di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih dihadapkan pada berbagai kendala yang signifikan. Masalah utama yang sering muncul adalah rendahnya motivasi belajar siswa serta terbatasnya ketersediaan sumber belajar yang memadai di berbagai daerah.

Pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai terobosan strategis mentransformasi sistem pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang yang lebih luas dan fleksibel bagi siswa dalam mendalami konsep-konsep pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka. Menurut Kurniati et al. (2022), fleksibilitas yang ditawarkan dalam kurikulum ini terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna dan tidak lagi kaku, sehingga diharapkan dapat mengatasi kesenjangan kualitas pendidikan di lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Yolandasari (2020), hambatan-hambatan ini menjadi tantangan besar bagi pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang efektif dan inspiratif bagi peserta didik.

Dalam kurikulum ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) hadir sebagai integrasi untuk membantu siswa memahami interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya serta kehidupan sosial masyarakat. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan rasa ingin tahu serta kemampuan meneliti siswa agar memiliki pemahaman ilmiah yang mendalam (Nirwana et al., 2024). Meski demikian, implementasi kurikulum ini menuntut guru untuk mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan berdiferensiasi guna mengembangkan potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa secara utuh

Kesenjangan antara idealisme kurikulum dengan fakta di lapangan terlihat jelas di SD Inpres Sarroangin, Kabupaten Gowa, khususnya pada mata pelajaran IPAS di kelas V. Berdasarkan hasil observasi, rendahnya hasil belajar siswa dipicu penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif serta minimnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pencarian ilmu. Hasil wawancara lebih lanjut memperkuat temuan ini, dimana siswa cenderung merasa bosan dengan metode

konvensional seperti ceramah dan memiliki preferensi kuat terhadap kegiatan praktik langsung. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan transformasi metode pengajaran yang mampu membangkitkan antusiasme siswa. Model *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan solusi strategis dengan menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran untuk merangsang rasa ingin tahu siswa. Sejalan dengan pendapat Sugandi (2020), penerapan model ini tidak hanya bertujuan untuk menuntaskan materi, tetapi juga mendorong kolaborasi aktif antar siswa dalam memecahkan masalah. Dengan beralih dari metode ceramah ke PBL, diharapkan hambatan pemahaman konsep dapat teratasi melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna dan interaktif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPAS di

SD Inpres Sarroangin Kabupaten Gowa.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena rendahnya hasil belajar dan membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan keaktifan siswa. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi guru dalam mengelola kelas yang lebih dinamis serta membantu siswa mencapai kompetensi IPAS melalui proses pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan metode eksperimen semu (*Quasi Experimental*). Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat secara empiris. Dalam konteks pendidikan, metode ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dalam kondisi kelas yang terkendali, meskipun tanpa melakukan pengacakan subjek secara penuh (*random assignment*) terhadap partisipan penelitian.

Desain penelitian diterapkan secara spesifik adalah *Nonequivalent*

Control Group Design. Melalui rancangan ini, peneliti membandingkan dua kelompok yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan khusus dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana intervensi yang diberikan memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan membandingkan capaian antara kedua kelompok tersebut pada akhir periode penelitian.

Tabel 3.1 Rancangan Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pretes</i> <i>t</i>	<i>Treatmen</i> <i>t</i>	<i>Posttes</i> <i>t</i>
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Sumber: Sugiyono dalam (Pratiwi, 2023)

Keterangan:

X₁ : Treatment kelas eksperimen

X₂ : Treatment kelas kontrol

O₁ : Tes awal (*Pretest*) kelas eksperimen

O₂ : Tes awal (*Pretest*) kelas kontrol

O₃ : Pemberian kuesioner (*Posttest*) kelas eksperimen

O₄ : Pemberian kuesioner (*Posttest*) kelas kontrol.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang merupakan sebuah pendekatan instruksional berbasis konstruktivisme. Model ini secara sengaja menghadapkan siswa pada berbagai masalah autentik yang relevan dengan dunia nyata sebagai pemantik utama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pemikiran Tan, O. S. (2024), penerapan PBL bertujuan untuk memicu keterampilan berpikir kritis secara mendalam, menuntut kemandirian dalam mencari solusi, serta memperkuat kemampuan kolaborasi antar siswa. Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk melakukan investigasi mandiri dan kelompok guna memecahkan masalah yang kompleks.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hasil belajar ini dipandang sebagai hasil perubahan perilaku dan penguasaan materi yang

mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (pemahaman konsep), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan teknis). Keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi tersebut diukur secara sistematis setelah mereka mengikuti rangkaian proses pembelajaran dengan model yang diuji. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan instrumen tes objektif yang telah divalidasi untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan tingkat pemahaman dan pencapaian akademik siswa secara akurat.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa Kelas V UPT SD Inpres Sarroangin pada tahun ajaran 2025/2026. Secara keseluruhan, subjek yang terdaftar dalam populasi ini berjumlah 40 orang siswa yang tersebar ke dalam dua rombongan belajar. Pemilihan populasi ini didasarkan pada karakteristik siswa kelas tinggi yang dianggap sudah mampu menerapkan pola berpikir kritis dan kolaboratif, sesuai dengan tuntutan indikator pencapaian dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai subjek penelitian tanpa memandang strata yang ada. Berdasarkan prosedur tersebut, terpilihlah Kelas VA yang berjumlah 20 siswa sebagai kelompok eksperimen yang akan diberikan intervensi berupa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sementara itu, Kelas VB yang juga terdiri dari 20 siswa ditetapkan sebagai kelompok kontrol yang tetap mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode konvensional. Pembagian yang seimbang ini bertujuan untuk mempermudah perbandingan efektivitas antar-perlakuan secara akurat.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi untuk menjamin keakuratan informasi. Teknik pertama adalah observasi yang dilakukan secara langsung guna mengamati seluruh dinamika aktivitas guru dan siswa di kelas. Pengamatan ini difokuskan pada keterlaksanaan setiap tahapan model PBL dengan

menggunakan instrumen lembar observasi yang terstruktur. Melalui cara ini, peneliti dapat mencatat sejauh mana interaksi dan kolaborasi aktif terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan telah sesuai dengan prosedur operasional yang direncanakan.

Teknik kedua yang digunakan adalah tes yang terbagi menjadi dua tahap utama, yaitu *pretest* dan juga *posttest*. Instrumen *pretest* diberikan sebelum perlakuan dimulai untuk memetakan kemampuan awal siswa secara objektif pada materi IPAS. Sementara itu, *posttest* diberikan setelah rangkaian perlakuan selesai guna mengukur tingkat pencapaian serta peningkatan hasil belajar siswa. Soal yang disusun terdiri dari bentuk pilihan ganda yang telah divalidasi agar mampu mengukur ranah kognitif secara komprehensif. Perbandingan hasil dari kedua tes tersebut menjadi indikator utama untuk melihat efektivitas dari penerapan model PBL.

Teknik terakhir adalah dokumentasi yang berfungsi sebagai pendukung autentik terhadap data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya. Peneliti melakukan

pengumpulan data administratif sekolah serta profil siswa untuk memberikan konteks yang lebih mendalam pada latar penelitian. Selain itu, pengambilan foto dan rekaman selama kegiatan penelitian berlangsung dilakukan sebagai bukti fisik dari setiap interaksi di lapangan. Dokumentasi ini tidak hanya memperkuat validitas data, tetapi juga memudahkan peneliti dalam melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Seluruh data terkumpul dari ketiga teknik ini kemudian diintegrasikan untuk ditarik sebuah kesimpulan penelitian yang utuh.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Analisis Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan skor minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), median, dan standar deviasi. Hasil belajar dikategorikan ke dalam rentang nilai 0-100 (Sangat Kurang hingga Sangat Baik). Analisis Inferensial:

1. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data yang telah dikumpulkan harus melalui serangkaian uji prasyarat untuk memastikan bahwa alat uji statistik yang digunakan nantinya valid dan memenuhi asumsi dasar. Pertama,

dilakukan Uji Normalitas dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk. Metode ini dipilih karena sangat efektif dan akurat untuk sampel yang jumlahnya relatif kecil hingga sedang, guna mendeteksi apakah distribusi data hasil belajar siswa berdistribusi normal atau tidak. Kedua, dilakukan Uji Homogenitas melalui Levene Test. Prosedur ini krusial untuk memastikan bahwa varian data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kesamaan (homogen). Kepastian bahwa data bersifat normal dan homogen merupakan syarat mutlak agar peneliti dapat menggunakan statistik parametrik dalam pengujian selanjutnya.

2. Setelah syarat-syarat terpenuhi, langkah berikutnya adalah melakukan Uji Hipotesis menggunakan Independent Sample T-test. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata hasil belajar antara kedua kelompok dan membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan model konvensional. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi. Jika nilai signifikansi (*p-value*) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang

berarti model PBL memiliki pengaruh nyata. Selain itu, untuk melihat sejauh mana efektivitas peningkatan hasil belajar secara individual maupun kelompok, dilakukan Uji N-Gain (*Normalized Gain*). Uji ini akan mengkategorikan besarnya peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*, sehingga peneliti dapat menyimpulkan apakah peningkatan hasil belajar tersebut berada pada kategori rendah, sedang, atau tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen (VA) dilaksanakan secara intensif melalui empat kali pertemuan tatap muka. Proses pembelajaran ini disusun dengan mengikuti pedoman sintaks Barrows (1986), yang memastikan setiap tahapan instruksional berjalan secara sistematis. Dimulai dari orientasi masalah autentik yang mengangkat isu nyata mengenai pengelolaan sampah di lingkungan sekitar, model ini dirancang untuk menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran dan memberikan konteks yang kuat terhadap materi yang akan dipelajari.

Setelah orientasi masalah, siswa diarahkan ke dalam organisasi

kelompok yang bersifat heterogen untuk memicu pertukaran ide yang beragam. Dalam struktur kelompok ini, siswa melakukan investigasi mandiri dan kelompok guna mencari solusi atas permasalahan sampah yang telah disajikan. Tahapan ini sangat krusial dalam melatih kemandirian siswa, dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan teknis, sementara eksplorasi informasi sepenuhnya berada di tangan siswa melalui berbagai sumber belajar yang tersedia.

Puncak dari proses investigasi adalah tahap penyajian hasil, dimana setiap kelompok mempresentasikan solusi inovatif mereka di depan kelas. Tahapan ini tidak hanya sekedar memaparkan data, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa. Proses ini kemudian diakhiri dengan evaluasi mendalam terhadap jalannya pemecahan masalah. Melalui refleksi ini, siswa diajak untuk menelaah kembali langkah-langkah yang telah mereka ambil, sehingga pemahaman konsep yang terbentuk menjadi lebih matang dan komprehensif.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa yang sangat signifikan. Tingkat keterlibatan siswa secara umum mencapai angka 85%, dengan dinamika diskusi kelompok yang semakin memuncak pada pertemuan ketiga hingga mencapai 90%. Dampak positif dari penerapan PBL ini juga tercermin pada motivasi belajar siswa yang meningkat drastis; dari angka semula 70% pada tahap pra-intervensi, meningkat menjadi 92% pada tahap pasca-intervensi, yang menunjukkan antusiasme tinggi siswa terhadap model berbasis masalah ini.

Untuk mengukur efektivitas intervensi tersebut, data hasil belajar IPAS dikumpulkan secara akurat melalui instrumen tes yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*. Seluruh butir soal dalam instrumen ini telah melalui proses validasi oleh ahli untuk memastikan reliabilitas dan ketepatan ukur terhadap kompetensi yang dituju. Seluruh ringkasan data statistik deskriptif yang menggambarkan perbandingan capaian siswa sebelum dan sesudah perlakuan kemudian disajikan secara sistematis pada Tabel 1 sebagai dasar analisis penelitian lebih lanjut.

Tabel 1 Deskripsi Statistik Skor Hasil Belajar IPAS

Data Statistik	Pretest Eksperimen	Pretest Kontrol	Posttest Eksperimen	Posttest Kontrol
Jumlah Sampel(n)	20	20	20	20
Nilai Minimum	35	35	75	75
Nilai Maksimum	70	70	100	85
Mean (Rata-Rata)	52,75	51,75	89,25	80,75
Standar Deviasi	9,52	10,67	9,07	4,92

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, kondisi awal kemampuan siswa di kedua kelas penelitian menunjukkan kesetaraan yang berada pada kategori "Kurang Baik". Hal ini menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi, pemahaman konsep siswa terhadap materi IPAS masih cukup rendah. Namun, setelah diberikan perlakuan yang berbeda, terjadi perubahan yang signifikan pada kedua kelompok tersebut. Kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan peningkatan rata-rata skor yang lebih tinggi, yakni mencapai 89,25, sementara kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional hanya mencapai rata-rata 80,75.

Perbedaan selisih skor ini memberikan gambaran awal mengenai keunggulan model PBL dalam meningkatkan perolehan nilai siswa secara kuantitatif. Analisis lebih lanjut terhadap sebaran kualitatif skor *posttest* mengungkapkan perbedaan kualitas pemahaman yang sangat jelas antara kedua kelas. Di kelas eksperimen, efektivitas model pembelajaran berbasis masalah terlihat dari keberhasilan 45% siswa mencapai kategori "Sangat Baik". Sebaliknya, kelas kontrol menunjukkan distribusi nilai yang lebih rendah, dimana hasil belajar didominasi oleh kategori "Baik" dengan persentase sebesar 35%. Dominasi kategori "Sangat Baik" pada kelas eksperimen membuktikan bahwa model PBL tidak hanya meningkatkan rata-rata kelas secara umum, tetapi juga mampu mendorong hampir separuh dari jumlah siswa untuk mencapai tingkat penguasaan materi yang maksimal.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis untuk menarik kesimpulan akhir, peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat normalitas dan homogenitas guna memastikan validitas data. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa seluruh

data dalam penelitian ini berdistribusi normal, yang ditandai dengan nilai $p > 0,05$. Selain itu, hasil uji Levene menghasilkan nilai $p = 0,705$, yang berarti data bersifat homogen karena nilai signifikansinya jauh lebih besar dari 0,05. Terpenuhinya kedua asumsi dasar ini memberikan landasan yang kuat bagi peneliti untuk melanjutkan analisis ke tahap statistik parametrik, sehingga hasil uji hipotesis nantinya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis
(Independent Sample T-Test)**

Data	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,378	$0,378 < 0,05 =$ Tidak Terdapat Perbedaan
<i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	0,001	$0,001 < 0,05 =$ Terdapat Perbedaan

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 26

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji statistik *Independent Sample T-test*, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001. Angka ini jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan taraf signifikansi (α) yang telah ditetapkan sebesar 0,05 ($0,001 < 0,05$). Secara statistika, perolehan nilai ini memberikan dasar yang sangat kuat untuk menolak Hipotesis Nol (H_0) dan menerima Hipotesis Kerja (H_a). Penolakan H_0 ini menandakan bahwa perbedaan rata-

rata hasil belajar yang ditemukan antara kelompok yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kelompok konvensional bukanlah terjadi karena faktor kebetulan, melainkan karena adanya intervensi nyata dalam proses pembelajaran.

Hasil uji t tersebut secara empiris membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas V di SD Inpres Sarroangin. Efektivitas model ini terlihat dari kemampuannya untuk meningkatkan capaian akademik siswa melalui rangkaian aktivitas yang berpusat pada masalah. Dengan nilai signifikansi yang mendekati angka nol, dapat disimpulkan bahwa model PBL memberikan kontribusi yang nyata dan terukur dalam meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan siswa, sehingga menjadikannya model yang jauh lebih unggul dibandingkan metode pengajaran tradisional dalam konteks mata pelajaran IPAS.

Keberhasilan model *Problem Based Learning* (PBL) di SD Inpres Sarroangin didorong oleh keterlaksanaan sintaks atau langkah-

langkah pembelajaran yang dilakukan secara konsisten oleh guru. Meskipun pada tahap awal implementasi muncul beberapa kendala signifikan, seperti keterbatasan akses terhadap media digital dan tantangan dalam manajemen waktu, proses pembelajaran tetap berjalan efektif. Hambatan-hambatan tersebut berhasil diatasi melalui pemberian bimbingan intensif dari guru serta penguatan kolaborasi antar-siswa dalam kelompok. Adaptasi yang cepat terhadap kendala teknis ini membuktikan bahwa efektivitas PBL tidak hanya bergantung pada fasilitas, tetapi lebih kepada kesiapan fasilitator dalam mengarahkan dinamika interaksi di dalam kelas.

Signifikansi model PBL dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menciptakan suasana belajar interaktif yang sangat relevan dengan kehidupan nyata siswa, seperti pada topik rantai makanan dan kelestarian lingkungan. Dengan mengangkat isu-isu lingkungan yang ada di sekitar mereka, siswa merasa memiliki kepentingan langsung terhadap materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniati et al. (2022) yang menegaskan bahwa investigasi

terhadap masalah autentik secara signifikan dapat memperkaya keterampilan berpikir kritis siswa. Lebih jauh lagi, pola pembelajaran seperti ini sangat sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan kedalaman konsep melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mampu mengubah paradigma belajar siswa secara fundamental. Pola yang semula bersifat pasif-konvensional kini bertransformasi menjadi aktif-eksploratif, dimana siswa memegang kendali penuh atas proses penemuan informasi. Perubahan ini menciptakan atmosfer kelas yang lebih dinamis, dimana rasa ingin tahu siswa menjadi mesin penggerak utama dalam setiap sesi pembelajaran.

Melalui siklus instruksional yang sistematis, mulai dari tahap *Problem Orientation* hingga tahap *Reflection*, siswa tidak hanya terpaku pada kegiatan menghafal teori secara tekstual. Sebagaimana ditegaskan oleh Muchtar et al. (2023), struktur PBL memaksa siswa untuk

menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan praktik nyata di lapangan. Proses refleksi di akhir pembelajaran memastikan bahwa setiap pengalaman yang dilalui siswa menjadi pelajaran berharga yang mengukuhkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Indikator hasil belajar yang mengalami peningkatan paling signifikan ditemukan pada kemampuan siswa dalam menyajikan kembali serta menyatakan ulang konsep secara mandiri. Di kelas eksperimen, siswa jauh lebih aktif dalam berdiskusi dan merancang proyek pemecahan masalah yang konkret. Menurut Evitasari & Aulia (2022), aktivitas intensif semacam ini sangat efektif memperkuat pengetahuan dalam memori jangka panjang, karena informasi diproses melalui tindakan dan interaksi, bukan sekadar pendengaran pasif.

Selain aspek kognitif, kerjasama kelompok yang menjadi ciri khas PBL terbukti mampu menumbuhkan interaksi sosial yang positif di antara siswa. Dalam lingkungan yang kolaboratif, pemahaman kolektif terbentuk dengan lebih kokoh karena siswa saling bertukar pikiran dan mengoreksi pemahaman satu sama

lain. Hal ini berbanding terbalik dengan pembelajaran searah di kelas kontrol, dimana transfer pengetahuan yang bersifat individu cenderung membuat pemahaman siswa menjadi lebih rapuh dan terbatas pada perspektif tunggal.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPAS yang holistik yakni integrasi yang sesuai antara sains dan sosial pendidik perlu beralih ke model pembelajaran inovatif. PBL terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga dalam mengembangkan *soft skills* yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti karakter gotong royong dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penerapan PBL direkomendasikan untuk diimplementasikan secara luas mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konseptual mendalam di tingkat sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SD Inpres Sarroangin menunjukkan tingkat keterlaksanaan

yang sangat baik dengan menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Hasil analisis statistik membuktikan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS secara signifikan dibandingkan metode konvensional, sebagaimana ditunjukkan oleh uji *Independent Sample T-Test* dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Peningkatan hasil belajar yang berada pada kategori sangat baik, terutama pada indikator menyajikan dan menyatakan ulang konsep, menegaskan bahwa model ini mampu memperkuat pemahaman materi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah autentik.

Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi seluruh komponen pendidikan, dimana siswa disarankan untuk terus terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis masalah guna memperoleh pengalaman belajar yang mendalam, sementara guru diharapkan dapat menjadikan model ini sebagai alternatif utama dalam menyampaikan materi yang kompleks seperti rantai

makanan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, sangat disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi mata pelajaran, tingkatan kelas, maupun jumlah populasi dan sampel, guna memperkuat bukti efektivitas model PBL dalam berbagai konteks pendidikan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanegara, T. A., Warna, E., & Ali, M. (2022). Pengaruh Persepsi Guru Tentang Aplikasi Model Tam Dalam Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kabupaten Merangin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 777-787. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1140>
- Amral, A., & Asmar, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 123-135.
- Arends, R. I. (2024). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Darman, M. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah: Sebuah Pendekatan Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 1-10.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2024). *The Power of Problem-Based Learning*. Stylus Publishing.
- Evitasari, A. D., & Aulia M. S. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPAS. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i1.11013>
- Hmelo-Silver, C. E. (2020). Problem Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virteus*, 2(2), 408-423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Listyaningsih, E., Nugraheni, N., & Yuliasih, I. B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan TarlModel PBL Dalam Matematika Kelas V SDN Bendan Ngisor. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 620-627. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8139269>
- Muchtar, F., Sahabuddin, E. S., Sayidiman, & Abstrak. A. I. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Diaroma Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Ipa Kelas V Upt Spf Sd Inpres Unggulan Toddopuli Makassar. *Jurnal Metafora Pendidikan*, 1(1), 81. Retrieved from

- <https://www.journal.arthamarame-dia.co.id/index.php/jmp>
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi Guru Profesional. PT Remaja Rosdakarya.
- Nirwana, S., Azizah, M., & Hartati, H. (2024). Analisis Penerapan Problem Based Learning berbantuan Quizizz pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 155-164. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.396>
- Radia, K. and. (2024). Analisis Penerapan Model PBL Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Peserta didik Sekolah Dasar. 22770-2278.
- Rahmawati, N. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 1-10.
- Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(1), 16-25.
- Sahabuddin, E. S., Hartoto, H., Kaltsum, N. F. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook Digital Pada Pembelajaran Tematik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 204-218.
- Santi, M. D., Nursyahidah, F, Nugroho, A. A., & Estiyani, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Problem Based Learning pada Peserta didik Kelas V Pandeanlamper 03. *Journal on Education*.
- Shilphy, A. O. (2020). Pembelajaran: Suatu Proses yang Dirancang untuk Membantu Siswa Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 1-10.
- Sugandi, A. (2020). Model Pembelajaran Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 1-12.
- Suhelayanti, S., Syamsiah, Z., Rahmawati, I., Kunesu, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., ... & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.
- Suryani Sahabuddin, E., Irfan, M., & Nurfajriani. (2024). PGSD FIP Universitas Negeri Makassar 2 PGSD FIP Universitas Negeri Makassar 3 PGSD FIP. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.
- Sutrisno, S. (2020). Model Pembelajaran *Problem Based Learning*: Sebuah Pendekatan Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 1-12.
- Tan, O. S. (2024). *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Cengage Learning.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. (2021). *Manajemen Kinerja*. Rajawali Pers.
- Yolandasari, Y. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah: Sebuah

Tinjauan Literatur. *Jurnal
Pendidikan dan Pembelajaran*,
9(2), 1-12.